

Hakikat guru Pendidikan Agama Islam (Studi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara)

Kadar Risman^{a,1,*}, Mohammad Nurhakim^{b,2}, Khozin Khozin^{b,3}, Safrun Safrun^{c,4}

^a Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Buton, Jl. Betoambari No. 36 Batupoaro, Kota Baubau, 93728, Indonesia

^b Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246 Lowokwaru, Kota Malang, 65144, Indonesia

^c Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 1, Kota Mataram, 83115, Indonesia

¹ rysmanqadha@gmail.com*; ² nurhakim@umm.ac.id; ³ khozin@umm.ac.id ⁴ ssaprun95@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: February 17, 2024

Revised: June 25, 2024

Accepted: June 30, 2024

Keyword: Islamic Religious Education Teacher, Islamic Religious Education, Role Model, Supervisor, Promoter

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam, Keteladanan, Pembimbing, Pendorong

ABSTRACT

Islamic Religious Education teachers are a key factor in the success of Islamic education and learning, teachers as role models are the hope for the community. However, there are still teachers who no longer set an example, are less competent, and do not even meet the qualifications as educators. This study aims to describe the essence of Islamic Religious Education teachers according to K.H. Ahmad Dahlan and Ki Hajar Dewantara. The research was carried out with a qualitative research approach, using the type of literature research. The literature data obtained was then triangulated sources and reviewed the literature. Data analysis uses content analysis. The results of the study show that the essence of Islamic religious teachers in the perspective of K.H. Ahmad Dahlan is a teacher who provides moral and spiritual examples, teachers, guides, drivers of scientific progress, and the formation of innovative and adaptive student character. Meanwhile, Ki Hajar Dewantara emphasized the essence of Islamic religious teachers, namely teachers who are role models in life, wise movers, and guides or motivators as known as *Patrap Triloka* which reads "*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani*". The relevance of the two figures for today education is in the integration of science and religion, character development, and active and innovative learning methods.

ABSTRAK

Guru Pendidikan Agama Islam menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan dan pengajaran agama Islam, guru sebagai teladan menjadi harapan bagi masyarakat. Namun masih ditemukan guru yang tidak lagi memberi keteladanan, kurang kompeten, dan bahkan tidak memenuhi kualifikasi sebagai pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat guru Pendidikan Agama Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif, menggunakan jenis penelitian literatur atau penelitian pustaka. Data literatur yang didapatkan kemudian dilakukan triangulasi sumber dan review literatur. Analisis data menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat guru agama Islam dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan yaitu guru yang memberikan keteladanan moral dan spiritual, pengajar, pembimbing, pendorong kemajuan ilmu pengetahuan, dan pembentuk karakter peserta didik yang inovatif dan adaptif. Adapun Ki Hajar Dewantara menekankan hakikat guru agama Islam yaitu guru yang menjadi teladan hidup, penggerak yang bijaksana, dan pembimbing atau motivator sebagaimana dikenal dengan *Patrap Triloka* yang berbunyi "*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani*". Relevansi dari kedua tokoh tersebut untuk saat ini yaitu pada integrasi ilmu pengetahuan dan agama, pengembangan karakter, dan metode pembelajaran aktif dan inovatif.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan moral anak bangsa. Nilai-nilai yang ditransformasikan melalui pendidikan agama Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan pada ajaran agama, sangat penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab [1]. Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam hal disiplin dan moralitas. Pendidikan agama Islam menjadikan peserta didik memahami nilai-nilai etika dan moral, yang merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disamping itu, pendidikan agama Islam juga memberikan landasan spiritual yang kuat, yang membantu peserta didik menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif dan optimis.

Dalam upaya mewujudkan pendidikan agama Islam yang baik, diperlukan suatu sistem pendidikan yang saling dukung antara satu dengan lainnya. Sistem yang dimaksud adalah bagian yang tidak terpisahkan dan menjadi penentu keberhasilan suatu proses pendidikan yang dilakukan. Bagian-bagian tersebut meliputi tujuan pendidikan, isi atau materi pendidikan dan yang tidak kalah penting adalah komponen sumber daya manusia yang turut andil dalam keberhasilan proses pendidikan seperti kepala sekolah, guru, staf kependidikan dan peserta didik. Keberhasilan sistem yang dibangun dalam proses pendidikan merupakan tanggungjawab semua yang terlibat dalam satuan lembaga pendidikan, terlebih guru atau pendidik memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan mulia tersebut.

Guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan agama Islam. Guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik dalam menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. N. Lubis mengemukakan bahwa kualitas guru agama sangat mempengaruhi kualitas pendidikan agama yang diterima oleh peserta didik [2]. Guru yang berkompeten dan berakhlak baik dapat memberikan pengaruh positif yang besar terhadap perkembangan moral peserta didik [3]. Guru yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama akan membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari [4]. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing spiritual dan moral sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Dalam penelitian Suryadi yang membahas “Dampak pendidikan agama Islam terhadap perubahan perilaku anak didik”. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk disiplin dan moralitas peserta didik. Ia menekankan bahwa integrasi pendidikan agama dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan kesadaran moral dan etika peserta didik, yang berdampak positif pada perilaku mereka di sekolah maupun di luar sekolah [5].

Penelitian Rianto dengan judul “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak, Kecerdasan Emosional Dan Kedisiplinan Peserta didik*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru pendidikan agama Islam berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak, kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik. Riantor memberi kesimpulan bahwa guru Agama Islam sebagai pengajar dan pendidik sudah selayaknya memiliki kepribadian yang mulia, sebab kepribadian guru yang baik merupakan kunci bagi kesuksesan dalam pembentukan pribadi peserta didik [6].

Penelitian yang serupa juga dilakukan Safitri, dkk dengan judul “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Peserta didik*”. dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kompetensi guru Pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap akhlak peserta didik. Menurutnya, kompetensi guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya serta menjadi teladan dalam membina dan membimbing anak didiknya [7]. Pada kenyataannya, seringkali yang terjadi justru sebaliknya, guru tidak lagi memberi keteladanan, kurang berkompeten dalam penguasaan materi yang diajarkan, serta kebanyakan masih belum memenuhi syarat untuk menjadi seorang pendidik [8]. Pada sisi yang lain, guru tidak lagi menjadi pengayom dan pembentuk karakter peserta didik, tetapi justru memperlakukan peserta didik dengan kasar sehingga mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan yang berdampak pada fisik maupun psikis peserta didik [9], ironisnya, terkadang atas nama penegakan kedisiplinan, tindak kekerasan tersebut dilakukan oleh pendidik.

Beberapa tokoh pendidikan di Indonesia telah memberikan pandangannya tentang hakikat seorang guru, di antaranya KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara. Dua tokoh besar tersebut, memiliki pengaruh besar pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dikenal dengan pemikirannya yang progresif dalam pendidikan agama, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan modern dan pendidikan agama berjalan beriringan. KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa melupakan nilai-nilai agama [10]. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara, pendiri Taman Siswa didik, dikenal dengan konseptor pendidikan yang menitikberatkan pada kemerdekaan belajar dan pendidikan karakter. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan harus membebaskan peserta didik dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan, serta membentuk karakter yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab [11].

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas masing-masing tokoh secara terpisah, kajian yang secara khusus menggabungkan pemikiran kedua tokoh dalam konteks pendidikan agama Islam masih sangat terbatas. Sehingga penelitian ini memberikan sumbangsih pengetahuan baru berdasarkan pandangan yang komprehensif dan integratif mengenai hakikat guru pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hakikat guru PAI dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara dan menganalisis relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks pendidikan agama Islam masa kini, yang mana belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pada penelitian ini, bahan pustaka menjadi sumber data utama untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan [12]. Sumber data tersebut adalah penelitian yang dikumpulkan berkaitan pokok-pokok pikiran KH. Ahmad Dahlan, antara lain, tulisan Abdul Munir Mulkan yang berjudul "Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan" dan tulisan Abdul Mu'thi, dkk dengan judul "*K.H.Ahmad Dahlan (1868 - 1923)*". sedangkan sumber data yang berkaitan dengan pikiran Ki Hajar Dewantara, adalah tulisan S. Wiryopranoto, dkk, dengan judul "*Ki Hajar Dewantara, Pemikiran dan Perjuangannya*", dan referensi lain yang ditulis oleh para tokoh atau peneliti sebelumnya. Disamping itu, sumber data juga berupa buku-buku, catatan, artikel dan sumber-sumber lainnya yang peneliti anggap relevan. Setelah sumber data terkumpul, peneliti melakukan triangulasi sumber dan mereview literatur dengan memeriksa tinjauan literatur yang telah ada sebelumnya dan memastikan konsistensi temuan yang diperoleh.

Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan analisis dengan memanfaatkan teknik analisis konten (Content Analysis). Dimana peneliti menganalisis pokok pikiran dari kedua tokoh tersebut untuk mengidentifikasi konsep pemikiran keduanya tentang hakikat guru pendidikan agama Islam dengan tahapan analisis: pengumpulan data, pengelompokan data, analisis data dan pengambilan kesimpulan.

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Biografi dan falsafah pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh sentral pendiri Muhammadiyah yang merupakan organisasi terbesar di Indonesia. Muhammad Darwis adalah nama masa kecilnya, Ia lahir dan dibesarkan di Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868, Silsilah keturunannya masih bersambung hingga ke Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim. Sebelum mendirikan Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan aktif bergabung dengan Budi Utomo pada tahun 1909. Melalui organisasi tersebut beliau mulai mengajarkan ilmu agama dan beberapa pelajaran lain yang dibutuhkan. Oleh karena, Pelajaran agama yang disampaikannya sangat berguna, Budi Utomo memberi masukan agar KH. Ahmad Dahlan membuka sekolah sendiri dengan sistem yang tertata dan didukung organisasi yang konsisten. Atas pengalaman tersebut, KH. Ahmad Dahlan mulai menggagas perpaduan sistem pendidikan pesantren yang didalamnya diajarkan pelajaran umum. Sebaliknya, di sekolah umum, beliau mengajarkan pelajaran agama [10].

Pendidikan yang dirintis KH. Ahmad Dahlan merupakan integrasi antara ilmu agama (pendidikan pesantren) dan ilmu umum (pendidikan Belanda), dengan tujuan mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi zaman ke zaman. Oleh karena, integrasi tersebut KH. Ahmad Dahlan dituntut sebagai Kiyai kafir. Namun, Ia tetap teguh dan menjalankan perpaduan tersebut dengan segala cita-cita dan tujuan yang dicanangkannya. Konsep pengintegrasian yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan berangkat dari cita-citanya untuk mewujudkan individu manusia yang memiliki kepribadian yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (pengetahuan jasmani dan ruhani) [13].

KH. Ahmad Dahlan mengagas Muhammadiyah dengan tujuan untuk memajukan dan mencerahkan umat Islam Indonesia agar meninggalkan paham jumud dan budaya atau tradisi syirik seperti berdoa di pohon dan mempercayai pada alat pusaka (keris) memiliki kekuatan khusus. Muhammadiyah juga organisasi yang bergerak untuk beramal dan menjalankan ide pembaharuan [14]. Pemikiran pokok KH. Ahmad Dahlan dalam konteks Pendidikan Islam tergambar dari tujuan, kurikulum dan materi pelajaran. Tujuan Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan merupakan orientasi dari tujuan awal dirikannya Muhammadiyah yaitu: 1) Menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Yogyakarta dan sekitarnya, 2) Memajukan agama Islam kepada anggota-anggotannya. Setelah Muhammadiyah meluas ke luar daerah Yogyakarta, tujuannya pun diperbahuri yakni: 1) memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Belanda, 2) Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang tidak bertentangan dengan agama Islam kepada masyarakat luas [15].

Dalam tulisan Rico Setyo Nugroho, mengemukakan pandangan Raden Sosrosugondo yang menyebutkan bahwa tujuan awal pendidikan KH Ahmad Dahlan yaitu membentuk manusia yang alim intelek, artinya manusia yang memiliki keseimbangan antara iman dan ilmunya, ilmu umum dan ilmu agama, kuat jasmani dan ruhani [13]. Tujuan tersebut, lahir atas ketidakpuasan KH. Ahmad Dahlan terhadap model pendidikan yang hanya bertumpu pada salah satu aspek pengetahuan. Namun, tidak menyeimbangkan pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

KH. Ahmad Dahlan memperkenalkan beberapa prinsip dasar dalam pendidikan agama Islam yang diterapkannya dalam lembaga pendidikan yang didirikannya, seperti Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Beberapa prinsip tersebut antara lain: *Pertama*: Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama: Pendidikan agama harus berjalan seiring dengan ilmu pengetahuan modern. Munir Mulkan sebagaimana dikutip Rico Setyo Nugroho mengemukakan kurikulum yang diajarkan KH. Ahmad Dahlan, meliputi; Pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadits, Sirah Nabawiyah, Sejarah Islam, sejarah Hindia, tahsin al-Quran, membaca, menulis bahasanya sendiri dengan bahasa Melayu, pelatihan menulis huruf Arab pegon, berhitung, ilmu bumi, menggambar, dan bahasa Arab [13]. Kurikulum materi yang diajarkan merupakan pengintegrasian materi agama Islam dengan materi yang diterapkan pada pendidikan Belanda.

Kedua: Pengembangan Karakter: Pendidikan harus fokus pada pembentukan karakter dan budi pekerti yang luhur. Tujuan utama Pendidikan adalah menanamkan nilai karakter, Adapun nilai karakter yang diajarkan KH. Ahmad Dahlan adalah nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggungjawab [16].

Ketiga, Pendidikan Inklusif: Prinsip Pendidikan KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, tanpa ada diskriminasi suku, ras dan agama. Dalam tulisannya Mansur, mengemukakan bahwa pendidikan inklusif merupakan bentuk implementasi filosofi yang mengakui nilai-nilai kebhineka-tunggalikaan antar manusia yang di dalamnya terdapat misi luhur membangun kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka meningkatkan kualitas pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa [17]. Pendidikan Inklusif diartikan sebagai instrumen untuk meningkatkan taraf kemanusiaan melalui seperangkat kegiatan pendidikan. Nilai humanisme inilah yang menjadi ruh dari pengejawantahan pendidikan inklusif.

Keempat, Pemberdayaan Umat: Pendidikan yang digagas KH. Ahmad Dahlan tidak hanya mencerdaskan dan mencerahkan anak bangsa, namun lebih dari itu, pendidikan harus mampu memberdayakan individu agar menjadi warga masyarakat yang produktif dan berkontribusi

positif bagi kemajuan bangsanya. Khoirudin, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa implemmentasi pemberdayaan ummat didorong oleh teologi *al-Ma'un* (ajaran), yang dimaknai oleh Muslim Abdurrahman menjadi Muslim Transformatif atau kata lain paradigma Islam yang memihak kepada kaum dhuafa. Teologi sosial ini kemudian melahirkan gerakan sosial yang terlembaga yakni Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan gaya baru di abad ke-21 [18].

3.2. Hakikat guru pendidikan agama Islam perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Muhammadiyah berpandangan bahwa Guru berperan penting dalam upaya menghasilkan peserta didik sebagaimana diharapkan dan dicita-citakan Muhammadiyah. Untuk menjalankan fungsinya, guru harus memahami, menghayati, dan ikut beramal dalam Muhammadiyah. Guru diposisikan sebagai individu yang memiliki pengetahuan, kesadaran, dorongan, dan tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa [19]. KH. Ahmad Dahlan memandang pendidik tidak hanya bertanggungjawab mengajar, tetapi juga menjadi murid. Hal ini tergambar dari ungkapan “menjadi guru sekaligus juga murid”. Setiap selesai mengajar atau sebelum melakukan pembelajaran, guru akan memastikan materi apa yang akan diajarkan selanjutnya, sehingga sejak awal telah dipersiapkan segala sesuatunya seperti desain, strategi, dan metode pembelajaran yang akan diterapkan. Strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan dan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi bagian penentu dalam keberhasilan pendidikan [15].

Menurutnya, setidaknya terdapat empat pokok materi agama yang harus diajarkan guru di sekolah yakni: pengajaran tentang Iman kepada Allah swt, pengajaran tentang cinta kasih terhadap sesama manusia, pengajaran berpikir kritis, dan pengajaran yang dapat membentuk kemandirian. Guru pendidikan Agama Islam harus diarahkan bukan hanya sekedar menyuruh peserta didik untuk menghafal nilai-nilai normatif yang disampaikan lewat ceramah dan diakhiri dengan ujian. Program pendidikan Agama Islam diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui dan memahami konsep, tetapi lebih dari itu, peserta didik harus mampu menguasai keterampilan berpikir kritis, karena memang seharusnya *learning* itu berisi *thinking* dan juga *values* [20].

KH. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kepribadian yang baik dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Pandangan tersebut tergambar pada kepribadian guru Muhammadiyah sebagaimana telah yang dilakukan [21], diantaranya sebagai berikut:

- a. Berakhlak mulia; seorang guru berperilaku baik dan berakhlak mulia. Seorang guru harus menjadi contoh teladan dalam bertutur kata, bersikap, dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam;
- b. Berwawasan luas; Seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki wawasan yang luas, tidak hanya terbatas pada ilmu agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya yang bermanfaat. KH. Ahmad Dahlan menganjurkan untuk mempelajari ilmu-ilmu modern serta mengintegrasikannya dengan ilmu agama;
- c. Bersikap terbuka; seorang guru bersikap terbuka terhadap perkembangan zaman dan tidak menjadi sosok yang eksklusif. Seorang guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman serta mengambil hal-hal positif dari perkembangan tersebut.
- d. Mendidik dengan kasih sayang; seorang guru memperlakukan murid-muridnya dengan penuh kasih sayang layaknya anak sendiri. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan lemah lembut, tanpa kekerasan, dan menghargai setiap individu murid.

Berdasarkan kepribadian di atas, dapat dikemukakan aspek-aspek penting guru pendidikan agama Islam menurut KH. Ahmad Dahlan yaitu: *Pertama*, Guru PAI sebagai Teladan Moral dan Spiritual: Guru PAI harus menjadi teladan dalam akhlak dan spiritualitas yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi tauladan bagi peserta didik. Keteladanan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh guru [22]. Terutama keteladanan yang berpusat pada moral dan spiritual serta menjalankan perintah agama, memiliki sifat humanistik. Lebih lanjut, Palunga dan Marzuki mengemukakan peran guru sebagai teladan

ditunjukkan oleh tutur kata, sikap, dan kepribadiannya, seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, toleransi, jujur, serta kepedulian terhadap peserta didik dan orang lain [23].

Kedua, Guru PAI sebagai Pengajar dan Pembimbing: Disamping menyampaikan pengetahuan agama, guru PAI juga harus berperan sebagai pembimbing yang dapat membantu dan menuntun peserta didik agar memahami dan menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fadillah menguraikan dalam penelitiannya bahwa implementasi guru sebagai pengajar adalah menerapkan pembelajaran kontekstual, membuat rencana pembelajaran, menerapkan pembelajaran tekstual, menggunakan strategi mengajar yang berbeda-beda, dan mengadakan evaluasi pembelajaran. Sedangkan implementasi guru sebagai pembimbing, diantaranya mengingatkan secara konsisten, memberi contoh nyata, dan mendampingi pembiasaan agama yang diterapkan di sekolah, memberikan nasehat-nasehat dan memberikan motivasi pada peserta didiknya [24].

Ketiga, Guru PAI sebagai Pendorong Kemajuan Ilmu Pengetahuan: Pemikiran KH. Ahmad Dahlan menitikberatkan pada integrasi materi pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Oleh karenanya, seorang Guru PAI harus mampu mendorong peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan diri, baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa tetapi juga cerdas dan berwawasan luas.

Keempat, Guru PAI sebagai Pembentuk Karakter Peserta didik: Guru PAI harus fokus pada pembentukan karakter Islami peserta didik. Dalam studi Aviatin dkk, mengemukakan bahwa guru harus memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk dan menanamkan nilai karakter pada peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas, berkompeten, dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat [25].

Kelima, Guru PAI dituntut Inovatif dan Adaptif: Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran lebih hidup dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karenanya, seorang guru pendidikan Agama Islam dituntut untuk menjadi pribadi yang inovatif dalam proses Pendidikan. Guru harus mampu berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan berinovasi dalam pendidikan, para guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih giat. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk selalu berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan terkini [26].

3.3. Biografi dan falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional yang telah berkontribusi banyak terhadap kemajuan dunia Pendidikan di Indonesia. Nama kecil Ki Hajar Dewantara adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, lahir di Pakualaman, Yogyakarta, pada 2 Mei 1889. Beliau merupakan seorang tokoh pendidikan yang dihormati dan kepadanya disematkan sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Ia berasal dari latar belakang keluarga bangsawan sehingga memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan di *Europeesche Lagere School* (Sekolah Dasar Belanda) dan kemudian melanjutkan ke *School Tot Opleiding Voor Indische Artsen* (Sekolah Dokter Bumiputera) di Batavia. Namun, karena sakit, ia tidak dapat menyelesaikan pendidikannya [11].

Ki Hajar Dewantara merupakan jurnalis handal. Karya-karya jurnalistiknya tersebar diberbagai surat kabar seperti Sedyotomo, Midden Java, De Express dan Utusan Hinida. Tulisannya sangat menggugah dan membangkitkan semangat antikolonialisme bagi pembacanya. Isi tulisannya memuat kritikan yang menentang kebijakan pemerintah kolonial Belanda, seperti yang diterbitkan dalam "*De Express*" yang dipimpin oleh Douwes Dekker. Artikel 1913 "*Als Ik Een Nederlander Was*" (Seandainya Saya Seorang Belanda) adalah yang paling terkenal [11]. Tulisan ini mengkritik keras upaya pemerintah Belanda untuk merayakan seratus tahun kemerdekaan dengan membayar penjajahan Indonesia. Aktivitas jurnalistik yang digelutinya, mengantarkan Ki Hajar Dewantara terlibat aktif dalam pergerakan nasional.

Oleh karena tulisannya yang kritis, Ki Hajar Dewantara diasingkan ke Belanda pada tahun 1913 bersama dua rekannya, Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo. Mereka kemudian dikenal sebagai "Tiga Serangkai". Di Belanda, Ki Hajar Dewantara belajar lebih dalam tentang pendidikan dan kebudayaan. Setelah Kembali ke tanah air, kecintaannya terhadap konsep pendidikan yang lebih adil dan merata menjadi sumber inspirasinya dalam memperbaiki persoalan di bidang Pendidikan. Ki Hajar Dewantara mulanya berprofesi sebagai seorang jurnalis media massa, juga sebagai politikus dan mulai tertarik dan berniat untuk mendidik angkatan muda dalam jiwa kebangsaan Indonesia. Ketertarikan tersebut, diilhami oleh pekerjaan istrinya yang bernama Soetartinah, sehingga Ia terdorong untuk mengikuti pendidikan singkat di *Lager Onderwijs* (Sekolah Guru), diselenggarakan Kementerian Dalam Negeri Belanda di Den Haag. Pada 12 Juni 1915, Ia memperoleh Ijazah Akta Kepandaian Mengajar [11].

Semula kegiatan Ki Hajar Dewantara dibidang Pendidikan merupakan kegiatan sampingan yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan tambahan untuk membiayai hidup keluarganya. Namun akhirnya kegiatan tersebut berpengaruh besar terhadap kehidupannya. Ia berpandangan bahwa perjuangan tidak hanya melalui peperangan atau tindakan kekerasan, tetapi perjuangan dapat dilakukan melalui Pendidikan dalam rangka mempersiapkan bangsa yang Merdeka [11].

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1922, Ki Hajar Dewantara membangun lembaga pendidikan yang disebut *Nasional Ondewirjs* Institut atau Perguruan Nasional Taman Siswa didik di pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk memberi orang-orang asli Yogyakarta kesempatan pendidikan yang layak. Pada masanya, sistem pendidikan di Taman Siswa sangat revolusioner karena tidak hanya berkonsentrasi pada penyebaran pengetahuan tetapi juga membangun karakter, patriotisme, dan budi pekerti. Sembojannya, "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*", yang berarti "Di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, di belakang memberi dorongan," sangat terkenal karena filosofi pendidikan yang dia gunakan [11].

Ki Hajar Dewantara merupakan sosok humanis dan progresif tergambar dari pandangan-pandangannya. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya dan kebangsaan Indonesia. Baginya, pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari kebodohan dan penjajahan, serta mengangkat martabat bangsa [28]. Pendidikan Nasional yang dibangunnya didasarkan pada kebudayaan bangsa sendiri dan mengutamakan kepentingan masyarakat. Artinya, pendidikan Indonesia harus berbasis budaya bangsa. Dalam hal ini, Ki Hajar menilai bahwa budaya masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius [25]. Pada masa pendudukan Jepang sampai periode awal kemerdekaan Indonesia, Ki Hajar Dewantara tetap aktif dalam bidang pendidikan dan politik. Kabinet pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan tahun 1945, Ki Hajar Dewantara menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Perannya sangat besar dalam meletakkan dasar-dasar sistem pendidikan nasional Indonesia [11].

Ki Hajar Dewantara meninggal pada 26 April 1959 di Yogyakarta. Namun, warisannya dalam dunia pendidikan Indonesia tetap hidup. Pada tahun 1959, pemerintah Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional dan menetapkan tanggal kelahirannya, 2 Mei, sebagai Hari Pendidikan Nasional, untuk mengenang dan menghargai jasa-jasanya dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berakar pada budaya dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Ki Hajar Dewantara memiliki rasa kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi terhadap bumi putera atau tanah air Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki nilai kebudayaan yang luhur. Baginya, kebudayaan merupakan buah dari pikiran dan adab luhur manusia atau esensi dari keluhuran budi. Proses untuk melahirkan keluhuran budi tersebut diperoleh melalui pendidikan. Menurutnya, Pendidikan merupakan proses membangun manusia seutuhnya. Pendidikan bukan sekedar membentuk manusia intelek, namun juga membangun jiwa manusia agar merdeka. Manusia merdeka yang dimaksud Ki Hajar Dewantara adalah manusia secara lahir dan batinnya tidak bergantung pada orang lain, namun percaya akan kekuatan dirinya sendiri [25].

Landasan filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah nasionalistik dan universalitas. Nasionalisme bermaksud bahwa Pendidikan harus berbasis budaya bangsa, memerdekakan individu baik secara fisik, mental maupun spiritual. Sedang universalitas artinya Pendidikan diselenggarakan berdasarkan pada hukum *sunnatullah* (hukum alam) yang dipahami sebagai perwujudan kehendak Tuhan. Prinsip Pendidikannya adalah kekeluargaan, kerendahan hati,

empati, cinta kasih dan penghargaan pada setiap manusia [11]. Oleh karenanya, pendidikan harus menguatkan paradigma humanistik individu bahwa manusia tidak dipandang berdasarkan materi atau kedudukan yang dimilikinya dan mengabaikan eksistensinya sebagai pribadi. Sebab manusia hidup tidak sekedar pemilik kekayaan dan tidak sekedar menjalankan suatu fungsi tertentu [27].

Bagi Ki Hajar Dewantara, Pendidikan harus berfungsi meneguhkan eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, bebas dari penjajahan (merdeka) dan memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengembangkan daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif) dan daya karsa (konatif) secara utuh dan paripurna. Jika Pendidikan hanya menitik beratkan pada aspek intelektualitas saja, maka akan menghasilkan ketidakutuhan yakni manusia yang mengabaikan kehidupan sosialnya. Berdasar filosofi tersebut, muncullah sistem pendidikan nasional berbasis kebudayaan bangsa. Singkatnya, Orientasi Pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara adalah perbaikan budi pekerti anak bangsa.

3.4. Hakikat guru pendidikan agama Islam perspektif Ki Hajar Dewantara

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam mewujudkan tujuan pendidikannya, Ki Hajar Dewantara memberikan keteladanan dengan mula-mula mengubah namanya dari *Satria Pinandita* (kesatria yang berwatak guru spiritual) ke *pinandita satria* (guru yang berjiwa kesatria) [11]. Hal ini dilakukannya dengan tujuan ingin menunjukkan perubahan sikap dan pandangannya dalam melaksanakan proses pendidikan guna mempersiapkan diri dan peserta didik agar memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik, baru kemudian menjadi fasilitator atau pengajar. Sebagaimana dikemukakan Avianti, dkk bahwa guru sebagai teladan peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat diteladani oleh peserta didiknya [28].

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang guru dikenal dengan istilah *Patrap Guru* atau tingkah laku guru yang menjadi panutan peserta didik dan Masyarakat. Dari konsep inilah muncul semboyan yang sangat terkenal yakni *Ing Ngarso Sung Tulodo* (apabila di depan memberi contoh), *Ing Madyo Mangun Karso* (ditengan membangun cita-cita), *Tut Wuri Handayani* (mengikuti dan memberi dukungan)[11]. Lebih jelas Sugianto, dkk memaknai *Ing Ngarso Sung Tulada* adalah seorang guru bila di depan hendaknya menunjukkan keteladanan atau contoh yang baik bagi peserta didiknya. *Ing Madyah Mangun Karsa* bermakna seorang guru harus mampu membangun atau membentuk kehendak, semangat dan cita-cita peserta didik. Sedangkan *Tut Wuri Handayani* bermakna seorang guru hendaknya mengikuti, memberikan kesempatan dan mendukung peserta didik untuk dapat berkembang sesuai kodratnya dan turut menjaga keselamatannya. Disamping itu, ada pula istilah *Momong*, *Among*, *Ngemong*, yang bermakna dalam mendidik, guru hendaknya dapat membimbing dan mengarahkan pada nilai-nilai positif agar terbentuk karakter terpuji pada peserta didik [8].

Istilah *Among* merupakan sistem pengajaran dengan pendekatan asah, asih dan asuh yang berbasis pada pertumbuhan diri dan pengembangan akhlak, jiwa dan raga peserta didik sesuai kodrat alamiahnya agar peserta didik memiliki kepekaan sosial, *critical thinking*, dan bekerja secara merdeka dalam tertib bersama. Sederhananya, sistem *Among* merupakan sistem pendidikan berbasis kekeluargaan dan kodrat alam serta kemerdekaan [11].

Secara spesifik, pandangan Ki Hajar Dewantara tentang guru pendidikan agama Islam tidak begitu menonjol. Akan tetapi ia dapat dikategorikan sebagai seorang muslim yang taat dan pandangannya tentang konsep guru, karakteristik maupun kepribadian yang harus dimiliki guru, sangat relevan dengan pandangan Islam [29]. Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidik atau guru adalah seseorang yang memiliki kelebihan dibidang keagamaan dan keimanan, sekaligus memiliki pemahaman tentang masalah-masalah kemasyarakatan serta menjadi perantara dan menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan di dunia.

Berdasarkan falsafah *Patrap Triloka* di atas, dapat diuraikan aspek penting guru Pendidikan agama Islam menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu; *Pertama*: Sebagai Teladan Hidup (Ing Ngarso Sung Tuladha): Guru PAI harus menjadi teladan dalam akhlak dan spiritualitas bagi peserta didik

dan masyarakat luas. Seorang guru PAI, baik secara pribadi maupun apa yang dilakukannya akan mendapatkan pusat perhatian, tidak hanya dari peserta didik namun dari masyarakat sekitar. Oleh karenanya, Guru PAI sedapat mungkin menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik dan masyarakat [22]. Disamping unggul dalam aspek spiritual, guru PAI juga harus memiliki kualitas diri yang pantas dan layak disebut sebagai guru karena kedisiplinan, kewibawaan, kemandirian, dan tanggungjawab. Oleh karena bertanggung jawab; guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang ajaran Islam, norma moral, dan sosial, serta berusaha mengamalkan nilai dan norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Penggerak yang Bijaksana (Ing Madya Mangun Karsa): Guru PAI harus berada di tengah-tengah peserta didik atau masyarakat. Berperan membangkitkan semangat dan merangkul semua serta menggerakkan secara bijaksana, tidak hanya bagi peserta didiknya, tetapi juga masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, guru PAI akan leluasa membimbing dan memberikan inspirasi serta menjadi penguat atas lemahnya nilai spiritualitas peserta didik dan masyarakat. Dengan kata lain, seorang guru PAI sedapat mungkin memaksimalkan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk menggerakkan peserta didik dan manusia lainnya, sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT[8].

Ketiga, Pembimbing dan Motivator (Tut Wuri Handayani): Guru PAI harus mampu memotivasi dan memberikan daya kekuatan pada peserta didik untuk terus belajar dan berkembang. Guru PAI harus memahami perkembangan peserta didiknya dengan penuh perhatian berdasarkan cinta kasih dan tidak mengusai dan memaksakan kehendak [30]. Pada prinsipnya, semboyan *Tut Wuri Handayani*, memberikan isyarat agar guru PAI selalu memberikan arahan yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, guru PAI dapat memotivasi anak didiknya untuk lebih giat lagi dalam beribadah dan belajar. Dengan demikian, mereka merasa selalu diperhatikan dan selalu mendapat pikiran-pikiran positif dari diri gurunya. Sehingga mereka selalu memandang ke depan dan tidak terpaku pada kondisinya saat ini.

Secara tersirat semboyan "*Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*" bila dikorelasikan dengan guru pendidikan agama Islam, maka memiliki makna bahwa guru PAI yang baik selain menjadi panutan atau teladan, juga harus mampu membangkitkan semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang disekelilingnya dapat merasakan keadaan dengan ramah dan bersahabat serta menjadi manusia yang berguna di masyarakat.

3.5. Analisis relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara

KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara merupakan dua tokoh pembaharu Pendidikan yang memiliki pemikiran yang melampaui zamannya. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pemikiran kedua tokoh tersebut dapat digambarkan dalam tabel 1.

Berdasarkan pemikiran kedua tokoh tersebut, terdapat tiga konsep yang masih relevan diimplementasikan dalam konteks pendidikan agama Islam hingga saat ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama. Dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan agama Islam saat ini dapat diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan umum, seperti yang diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah, di mana kurikulum mencakup mata pelajaran umum dan agama. Sedangkan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan agama juga dapat menerapkan prinsip kemerdekaan belajar dan pengembangan karakter, seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah Taman Siswa didik, di mana peserta didik diberikan kebebasan untuk belajar sesuai minat dan bakat mereka dengan tetap mengedepankan nilai-nilai agama [31].

Kedua, Pengembangan Karakter. Pendidikan karakter yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan didasarkan atas pengalaman hidupnya. Dalam studi yang dilakukan Wulandari mengungkap bahwa KH Ahmad Dahlan merupakan sosok yang berpikiran inklusif (tidak berlebihan atau moderat), cinta terhadap tanah air, toleran, dan dermawan. Ia belajar di lingkungan orang-orang yang religius dan modernis. Meski demikian, Ia tetap berpegang teguh pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al- Qur'an dan As-Sunnah [32]. Demikian pula, pendidikan karakter dan budi pekerti yang Ki Hajar Dewantara dapat menjadi konsep yang dapat

diterapkan dalam Pendidikan agama Islam. Pengembangan karakter dalam konteks Pendidikan agama islam sedapat mungkin terimplementasi pada *Tri Center* pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan remaja. Sedangkan bagi guru PAI, harus memenuhi syarat yang berat yaitu selain memiliki kecerdasan ilmiah juga memiliki kepribadian dan berbudi pekerti yang luhur [33]. Singkatnya, pendidikan karakter dan budi pekerti yang dikedepankan oleh kedua tokoh tersebut, dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama Islam dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika tinggi.

Tabel 1. Perbandingan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara

Aspek	KH. Ahmad Dahlan	Ki Hajar Dewantara
Konsep Pendidikan	Integrasi ilmu pengetahuan modern dan agama, holistik (intelektual, spiritual, sosial)	Kemerdekaan belajar, humanistik, berpusat pada peserta didik, pengembangan karakter
Prinsip Utama	Integrasi ilmu pengetahuan dan agama, pendidikan untuk semua, pemberdayaan umat	Tri Nga (<i>Niteni, Nirokke, Nambahi</i>), Tut Wuri Handayani, pendidikan berbasis kebudayaan
Hakikat Guru	Teladan moral dan spiritual, pengajar dan pembimbing, pendorong kemajuan ilmu pengetahuan, pembentuk karakter, inovatif dan adaptif	Teladan hidup (<i>Ing Ngarsa Sung Tuladha</i>), pembimbing yang bijaksana (<i>Ing Madya Mangun Karsa</i>), penyemangat dan motivator (<i>Tut Wuri Handayani</i>), pembentuk karakter dan budi pekerti, inovator dalam pengajaran
Metode Pengajaran	Pengajaran aktif dan partisipatif, penggunaan teknologi, fokus pada pendidikan karakter	Pengajaran aktif dan partisipatif, penggunaan teknologi, fokus pada pendidikan karakter dan kebudayaan

Ketiga: Metode Pengajaran Aktif dan Inovatif. Penggunaan metode pengajaran yang aktif dan partisipatif serta integrasi teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik[26]. Penerapan metode pengajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berdiskusi dapat membantu peserta didik memahami ajaran agama dengan lebih mendalam.

Uraian yang telah disampaikan, mempertegas bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara bisa menjadi acuan dalam mengembangkan sistem Pendidikan Agama Islam. Pemikirannya telah terbukti memberi kontribusi besar dan banyak mewarnai dunia Pendidikan di Indonesia, dari Pendidikan umum hingga Pendidikan berbasis keagamaan.

4. Kesimpulan

Guru PAI yang memiliki kepribadian yang baik, dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara memberikan pandangan yang sangat relevan dalam konteks saat ini. Hakiakt guru PAI dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan yaitu guru PAI sebagai Teladan Moral dan Spiritual, Pengajar dan Pembimbing, Pendorong Kemajuan Ilmu Pengetahuan, Pembentuk Karakter Peserta didik, dan guru PAI dituntut Inovatif dan Adaptif. sementara Ki Hajar Dewantara menekankan hakikat guru PAI berdasarkan filosofi *Patrap Triloka* yang merupakan semboyannya yang terkenal hingga saat ini yaitu: guru PAI sebagai teladan Hidup (*Ing Ngarsa Sung Tuladha*), guru PAI sebagai penggerak yang bijaksana (*Ing Madya Mangun Karsa*), guru PAI sebagai pembimbing dan motivator (*Tut Wuri Handayani*). Adapun pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara yang masih relevan diimplementasikan dalam konteks pendidikan agama Islam hinga saat ini terdapat tiga konsep

yaitu integrasi ilmu pengetahuan dan Agama, pengembangan karakter dan metode pembelajaran aktif dan inovatif.

Harapan dari penilaian ini adalah adanya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam melalui perbaikan kompetensi dan kepribadian guru. Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan yang baik bagi peserta didik. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman. Guru sebagai faktor kunci dalam pendidikan agama Islam harus terus berupaya meningkatkan kualitas diri dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Daftar Rujukan

- [1] J. Umar, "Peranan Guru Agama Islam dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia yang Berakhlak Mulia," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 117–128, 2016.
- [2] N. S. Lubis, "Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 7, no. 1, pp. 137–156, Jul. 2022, doi: 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847.
- [3] W. Wiwin, "Pengaruh Kompetensi Guru PAI terhadap Akhlak Siswa di SMP 6 Cibeber dan SMP 3 Cibeber-Cianjur," *ASWAJA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, vol. 2, no. 1, pp. 38–45, 2024.
- [4] A. J. Sitika *et al.*, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan," *Journal of Education*, vol. 6, no. 1, pp. 5899–5909, 2023.
- [5] H. Suryadi, "Dampak Pendidikan Agama Islam Terhadap Perubahan Perilaku Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS)," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, vol. 4, no. 2, pp. 1–11, 2019.
- [6] A. S. Riantao, "Pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak, kecerdasan emosional, dan kedisiplinan siswa di SMPN Se-Kecamatan Ngunut Tulungagung," Universitas Islam Negeri Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, 2020.
- [7] E. Safitri, Y. H. Setiawati, and A. Suryana, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswa di SMK Cendekian Muslim Nanggung-Bogor," *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, vol. 1, no. 1, pp. 30–53, Feb. 2021, doi: 10.47467/manageria.v1i1.270.
- [8] V. Nita, A. Badar, and A. Fuadi, "Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Dari Perspektif Pendidikan Islam," *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, vol. 4, no. 1, pp. 170–180, 2023.
- [9] M. Ilham and P. Handoyo, "Kekerasan Guru Terhadap Siswa (Studi Fenomenologi Tentang Bentuk Kekerasan Guru dan Legitimasi Penggunaannya)," *Paradigma*, vol. 1, no. 3, pp. 1–4, 2013.
- [10] A. Mu'thi, A. M. Mulkhan, D. Marihandono, and T. M. K. Nasional, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- [11] S. Wiryopranoto, N. Herlina, D. Marihandono, Y. B. Tangkilisan, and T. M. K. Nasional, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- [12] K. Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'*, vol. 5, no. 1, pp. 36–39, 2011.
- [13] R. S. Nugroho, "Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, vol. 1, no. 4, pp. 605–612, 2022.
- [14] A. K. Al Mufarriju, "Sejarah dan Peran Muhammadiyah untuk Kemajuan Indonesia," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 2, no. 4, pp. 124–134, Jun. 2024, doi: 10.61132/jbpai.v2i4.442.
- [15] Y. Hermawanti, N. Nisrokha, and W. Wahyudin, "Konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan," *Promis: Jurnal Prodi MPI STIT Pemalang*, vol. 2, no. 1, 2020.

- [16] N. Sutarna and A. S. Anwar, "Value of Character and Philosophy of Life KH. Ahmad Dahlan," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, p. 206, Aug. 2020, doi: 10.24269/ijpi.v5i2.2558.
- [17] H. Mansur, *Implementasi Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018.
- [18] A. Khoirudin, "Muhammadiyah dan Pemberdayaan Masyarakat: Habitus, Modal, Dan Arena," *Dialog*, vol. 42, no. 2, pp. 165–184, Feb. 2020, doi: 10.47655/dialog.v42i2.331.
- [19] R. Sasmita and Mhd. L. Arqam, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perpektif Muhammadiyah," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 5, no. 1, p. 21, Jun. 2022, doi: 10.30659/jpai.5.1.21-31.
- [20] A. R. Jupri and Z. Sari, "Rehumanisasi Melalui Pendidikan Agama Menurut Perspektif Kh. Ahmad Dahlan," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, vol. 18, no. 2, Sep. 2022, doi: 10.31000/rf.v18i2.6843.
- [21] H. Herdiyanto and S. Sriyanto, "Kepribadian Guru Muhammadiyah (Telaah Buku PHIWM)," *Alhamra Jurnal Studi Islam*, vol. 1, no. 2, p. 148, Mar. 2021, doi: 10.30595/ajsi.v1i2.10135.
- [22] K. Kandiri and A. Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–8, Jul. 2021, doi: 10.35316/edupedia.v6i1.1258.
- [23] R. Palunga and M. Marzuki, "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 8, no. 1, Apr. 2017, doi: 10.21831/jpk.v7i1.20858.
- [24] N. Fadilah, "Peran guru dalam perspektif Q.S. An-Nahl ayat 43-44 (Studi Kasus Guru PAI MTs Negeri 2 Temanggung Tahun 2018)," Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, 2018.
- [25] U. A. Syafri, M. Frandani, S. Suryati, W. Wasto, and A. M. Tamam, "Titik temu pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam di Indonesia," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 45–54, Apr. 2023, doi: 10.32832/tawazun.v16i1.12262.
- [26] K. Auliyah, "Inovasi Metode Pendidikan Agama Islam Melalui Active Learning," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 29–36, Jul. 2022, doi: 10.35316/edupedia.v7i1.2094.
- [27] H. Ikmal, *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021.
- [28] N. Nashrullah and H. C. Adi, "Nilai- nilai pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, vol. 20, no. 2, pp. 1269–1278, 2021.
- [29] A. M. Zt, "Ki Hajar Dewantara dan Konsep Pendidikannya dalam Perspektif Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Apr. 2017, doi: 10.32729/edukasi.v3i1.206.
- [30] M. Tohir, "Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara," Dec. 05, 2019. doi: 10.31219/osf.io/w4cef.
- [31] M. Irfan and S. A. Widodo, "Integrasi Agama dan Patrap Triloka pada Pembelajaran Matematika untuk Membina Karakter Siswa," *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 3, no. 2, Oct. 2017, doi: 10.30738/sosio.v3i2.1613.
- [32] A. D. Wulandari, "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, vol. 8, no. 1, pp. 73–84, 2022.
- [33] Z. D. Apriansah and D. Wanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansi dengan Kebijakan Pendidikan Karakter," *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 105–113, Dec. 2022, doi: 10.58218/literasi.v1i2.382.